

EKSPLORASI KESIAPAN SISWA MEMASUKI DUNIA KERJA PADA PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN

Saeful M. Hidayat¹, Wowo S. Kuswana², Sunarto H. Untung³

Departemen Pendidikan Teknik Mesin
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Bandung 40154
saefulmumin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis seberapa besar tingkat kesiapan siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 8 Bandung untuk memasuki dunia kerja. Dilaksanakannya penelitian ini berdasarkan dari data lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masih menjadi jumlah terbesar tingkat pengangguran terbuka dalam kurun waktu dua tahun terakhir dan penyerapan lulusan yang belum mencapai pada persentase idealnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 8 Bandung semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016. Pengukuran penelitian menggunakan skala pengukuran *Guttman* karena penelitian ini menuntut jawaban yang tegas dari responden. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan kerja siswa sebesar 81% (sangat tinggi). Artinya siswa SMK memiliki tingkat kesiapan kerja yang baik berdasarkan pada faktor psikologis seseorang.

Kata kunci: kesiapan kerja siswa, kendaraan ringan, eksplorasi, psikologis.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi (kejuruan) merupakan program pendidikan yang mempersiapkan orang-orang untuk memasuki dunia kerja, baik yang bersifat formal maupun non formal (Kuswana, 2013). Pemaparan tersebut diperkuat oleh UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 yang menjelaskan bahwa, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Mengutip mengenai tujuan pendidikan kejuruan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, tentang standar isi dan struktur kurikulum pendidikan kejuruan yang menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya, dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

¹ Mahasiswa Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

² Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

³ Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK UPI

Selain itu, guna memperkuat penjelasan yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan mampu untuk mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, terdapat landasan psikologis yang diterapkan pada pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu landasan behaviorisme dan *mastery learning*. Landasan behaviorisme memberi makna bahwa tujuan akhir pembelajaran adalah dimilikinya kompetensi yang merupakan kemampuan (*ability*) riil atau nyata dan dapat ditunjukan/didemonstrasikan (Kuswana, 2012). Sedangkan *mastery learning*, memberi pengertian bahwa setiap individu dapat belajar secara baik bila diberi cukup waktu dan pembelajaran yang berkualitas.

Pentingnya pendidikan kejuruan sebagaimana paparan di atas, sangatlah jelas bahwa pendidikan kejuruan pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja melalui pengembangan berbagai potensi yang dimiliki siswa, baik berupa keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar dapat mengerjakan suatu jenis pekerjaan tertentu. Intinya, siswa yang melakukan pendidikan kejuruan, dituntut untuk memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Sementara itu, kenyataannya masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan kejuruan, yaitu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak terserap oleh dunia kerja. Hal ini diperkuat dengan adanya data mengenai tingkat pengangguran terbuka penduduk menurut pendidikan terakhir yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik. Data tersebut menjelaskan bahwa, lulusan SMK masih menjadi jumlah terbesar tingkat pengangguran terbuka dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Contoh nyata yang lebih spesifik diperoleh dari data hasil observasi, dimana didapatkan data mengenai lulusan SMKN 8 Bandung, yang dikeluarkan oleh pihak Hubungan Industri di SMKN 8 Bandung.

Jumlah persentase untuk penyerapan lulusan ke dunia kerja belum sesuai target yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 85%. Hal ini menunjukkan, adanya indikasi kesiapan kerja siswa SMKN 8 Bandung belum sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum tergambarkan dengan jelas. Melihat data penyerapan lulusan ke dunia kerja yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan (Arikunto, 2006). Artinya, daya serap ideal belum tercapai, baik secara nasional maupun di lingkungan SMKN 8 Bandung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih

(*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif, yaitu yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai kesiapan siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 8 Bandung, untuk memasuki dunia kerja.

Penelitian ini akan dilakukan terhadap siswa di SMKN 8 Bandung yang beralamat di Jalan Kliningan No. 31, pada tahun ajaran 2015/2016. Sasarannya, yaitu siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 8 Bandung yang terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa tiap kelas berbeda. Dianggap juga siswa kelas XII telah mempunyai pengetahuan yang memadai tentang dunia kerja dari pengalaman praktek kerja industri. Sampel penelitian diambil dengan cara menggunakan teknik sampling *Non Probability Sampling (Sampling Purposive)*. Sampel yang digunakan yaitu kelas XII TKR 1 dan XII TKR 2 yang berjumlah 60 anggota sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner atau angket. Kuesioner atau angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kesiapan siswa kelas XII SMKN 8 Bandung untuk memasuki dunia kerja. Skala yang digunakan yaitu skala *Guttman*. Pengujian instrumen dilakukan dengan cara uji validitas dan uji reliabilitas. Pengolahan data dilakukan dengan cara persentase data dan penafsiran data. Persentase data digunakan untuk melihat perbandingan besar kecilnya jumlah jawaban yang diberikan responden, karena frekuensi jawaban responden untuk setiap item tidak sama.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan studi dokumentasi mengenai penyerapan lulusan siswa dan tingkat pengangguran terbuka penduduk menurut pendidikan terakhirnya. Angket dengan jumlah item pertanyaan 30 item dengan pertanyaan terkait dengan kesiapan mental/psikologis seseorang yang terdiri dari enam faktor, yaitu faktor keterampilan, faktor kecerdasan, faktor kemampuan dan minat, faktor motivasi, faktor kematangan, dan faktor kesehatan.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa yang pertama, yaitu faktor keterampilan. Faktor keterampilan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat

keterampilan yang dimiliki oleh siswa, guna menunjang dirinya untuk memiliki kesiapan kerja. Keadaan ini dapat tergambarkan mengenai pengetahuan dan pemahaman siswa tentang apa yang akan dilakukan dalam pekerjaannya sesuai jabatan yang diembannya.

Indikator kesiapan kerja akan mengukur seberapa besar tingkat kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor keterampilan. Deskripsi mengenai data kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor keterampilan, sebagai berikut: seluruhnya siswa (100%) bisa melakukan pekerjaan *tune-up engine* kendaraan ringan, baik *engine diesel* ataupun *engine otto*; sebanyak 90% siswa bisa melakukan penyetelan celah katup; sebanyak 45% siswa bisa mengendarai kendaraan roda empat; sebanyak 55% siswa bisa melakukan pekerjaan *overhaul engine* kendaraan ringan, baik *engine diesel* ataupun *engine otto*; sejumlah 96,7% siswa bisa melakukan perawatan dan perbaikan rem pada kendaraan ringan; sebanyak 70% siswa bisa melakukan perawatan dan perbaikan sistem kemudi *power steering* pada kendaraan ringan; sebanyak 50% siswa bisa melakukan pekerjaan *overhaul transmisi* kendaraan ringan, baik *transmisi manual* ataupun *transmisi otomatis*; dan sebanyak 78,3% siswa bisa melakukan pekerjaan *spooling & balancing* pada roda dan ban kendaraan.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa yang kedua, yaitu faktor kecerdasan. Faktor kecerdasan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, guna menunjang dirinya untuk memiliki kesiapan kerja. Keadaan ini dapat tergambarkan mengenai pengetahuan tentang prasyarat kerja berdasarkan dimensi, pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan yang saling terkait.

Indikator kesiapan kerja ini mengukur seberapa besar tingkat kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor kecerdasan. Deskripsi mengenai data kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor kecerdasan, sebagai berikut: sebanyak 88,3% siswa tahu cara memperbaiki *engine* kendaraan yang sulit hidup; sebanyak 70% siswa tahu cara melakukan perawatan dan perbaikan sistem kelistrikan pada kendaraan ringan; sebanyak 83,3% siswa tahu cara mengatasi masalah pada *engine*, akibat dari suara *engine* yang terdengar kasar (*engine otto*); sebanyak 86,7% siswa tahu cara memperbaiki unit kopling dan komponen sistem pengoperasiannya pada kendaraan ringan; sebanyak 100% siswa tahu cara menggunakan dan membaca hasil pengukuran multimeter/avometer; sebanyak 51,7% siswa tahu cara memperbaiki sistem injeksi bahan bakar diesel pada kendaraan ringan; dan sebanyak 73,3% siswa tahu cara memperbaiki sistem *starter* dan pengisian pada kendaraan ringan.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa yang ketiga, yaitu faktor kemampuan dan minat. Faktor kemampuan dan minat ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan dan minat yang dimiliki oleh siswa, guna menunjang dirinya untuk memiliki kesiapan kerja. Keadaan ini dapat tergambarkan mengenai pengetahuan tentang bagaimana harus berperilaku sebagai tenaga kerja yang kompeten.

Indikator kesiapan kerja ini, mengukur seberapa besar tingkat kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor kemampuan dan minat. Deskripsi mengenai data kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor kemampuan dan minat, sebagai berikut: sebanyak 96,7% siswa memberi tahu atasan atau rekan kerja, saat nanti ketika bekerja melakukan kesalahan; sebanyak 95% siswa bisa bekerja secara individu maupun secara tim; dan sebanyak 98,3% siswa akan bertanya kepada atasan atau rekan kerja, saat nanti ketika bekerja menemukan kesulitan.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa yang keempat, yaitu faktor motivasi. Faktor motivasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi yang dimiliki oleh siswa, guna menunjang dirinya untuk memiliki kesiapan kerja. Keadaan ini dapat tergambarkan mengenai mempunyai persepsi positif, minat, dan motivasi terhadap setiap aturan yang diberlakukan dalam lingkungan pekerjaannya (Kuswana, 2014).

Indikator kesiapan kerja yang keempat ini, mengukur seberapa besar tingkat kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor motivasi. Deskripsi mengenai data kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor motivasi, sebagai berikut: sebanyak 96,7% siswa siap, jika suatu saat setelah bekerja, tiba-tiba harus pindah tempat kerja ke luar kota; sebanyak 75% siswa menerima, jika nanti di perusahaan tempat bekerja hanya diberlakukan sistem kontrak.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa yang kelima, yaitu faktor kematangan. Faktor kematangan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kematangan yang dimiliki oleh siswa, guna menunjang dirinya untuk memiliki kesiapan kerja. Keadaan ini dapat tergambarkan mengenai bersikap positif dan menerima resiko sebagai akibat pekerjaan dan lingkungannya.

Indikator kesiapan kerja yang kelima ini, mengukur seberapa besar tingkat kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor kematangan. Deskripsi mengenai data kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor kematangan, sebagai berikut: sebanyak 73,3% siswa, setuju ketika setelah bekerja dan melakukan kesalahan fatal, maka akan dikeluarkan dari pekerjaan.

Faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa yang keenam, yaitu faktor kesehatan. Faktor kesehatan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesehatan yang dimiliki oleh siswa, guna menunjang dirinya untuk memiliki kesiapan kerja. Keadaan ini

dapat menggambarkan mengenai memahami dan dapat mengatasi masalah akibat pekerjaan, seperti menjaga dan melaksanakan keamanan, keselamatan, dan kesehatan kerja (fisik-mental), serta mengendalikan limbah, polusi, dan lingkungan.

Indikator kesiapan kerja yang keenam ini, mengukur seberapa besar tingkat kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor kesehatan. Deskripsi mengenai data kesiapan kerja siswa berdasarkan faktor kesehatan, sebagai berikut: sebanyak 100% siswa memahami mengenai K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja); sebanyak 85% siswa tahu cara menggunakan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) atau *Fire Extinguisher*; sebanyak 86,7% siswa tahu cara mengatasi dan mengendalikan masalah limbah atau polusi akibat dari pekerjaan.

Apabila deskripsi kesiapan kerja tiap faktor direntangkan antara 0-100%, maka akan terlihat faktor mana yang paling dominan memiliki peranan dalam kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Siswa yang memiliki kesiapan kerja berdasarkan faktor keterampilan sebesar 30,1%; siswa yang memiliki kesiapan kerja berdasarkan faktor kecerdasan sebesar 28,5%; siswa yang memiliki kesiapan kerja berdasarkan faktor kemampuan dan minat sebesar 14,9%; siswa yang memiliki kesiapan kerja berdasarkan faktor motivasi sebesar 8,8%; siswa yang memiliki kesiapan kerja berdasarkan faktor kematangan sebesar 3,7%; dan siswa yang memiliki kesiapan kerja berdasarkan faktor kesehatan sebesar 13,9%.

Kesiapan siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 8 Bandung untuk memasuki dunia kerja, berada pada kisaran 76%-99%, yaitu sebagian besar (81%) siswa kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMKN 8 Bandung memiliki kesiapan kerja dan termasuk pada kategori sangat tinggi, yaitu berada diantara kisaran 81%-100%.

PEMBAHASAN

Belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara *stimulus* dan *respons*. Kajian tersebut menghasilkan tiga hukum pokok, yaitu: hukum latihan (*law of exercise*), hukum efek (*law of effect*), dan hukum kesiapan (*law of readiness*). Mengacu pada hukum kesiapan individu dalam melakukan sesuatu, yang dimaksud dengan kesiapan adalah kecenderungan untuk bertindak. Sementara itu, terkait dengan ciri-ciri seseorang yang memiliki kesiapan kerja vokasi dan kejuruan, mengenai pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan pengetahuan prosedural. Proses awal diperolehnya keterampilan, informasi baru yang masuk dan menerangkan suatu wujud (Kuswana, 2011). Pada tahap ini,

pembelajaran mulai mengenal seperangkat fakta yang relevan mengenai fakta dan urutan-urutan prosedur. Pengetahuan tentang bagaimana cara menjelaskan prosedur dan bagaimana pernyataan kinerja. Pengolahan informasi mengenai prosedur dilakukan secara sadar, bertahap, sengaja, dan penuh perhatian.

Kesiapan merupakan suatu sikap psikologis yang dimiliki seseorang sebelum melakukan sesuatu. Dimana kesiapan ini dapat dipengaruhi oleh dirinya sendiri atau oleh pihak luar, yang biasa disebut dengan faktor internal dan faktor eksternal. Kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal, dimana yang termasuk dalam faktor internal tersebut, yaitu; faktor keterampilan, faktor kecerdasan, faktor kemampuan dan minat, faktor motivasi, faktor kematangan, dan faktor kesehatan (Slameto, 2013).

Faktor pertama yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu faktor keterampilan. Kesiapan kerja yang dipengaruhi faktor keterampilan yang dinyatakan bahwa siswa bisa melakukan pekerjaan *tune-up engine* kendaraan ringan, baik *engine diesel* ataupun *engine otto*. Ini menunjukkan bahwa, seluruh siswa bisa melakukan pekerjaan *tune-up engine* kendaraan ringan, baik *engine diesel* ataupun *engine otto*, dan hanya kurang dari setengahnya, siswa bisa atau mahir dalam mengendarai kendaraan roda empat. Persentase rata-rata pada faktor keterampilan ini yaitu sebesar 73,2%. Artinya lebih dari setengahnya siswa memiliki kesiapan kerja.

Faktor kedua yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu faktor kecerdasan. Kesiapan kerja yang dipengaruhi faktor kecerdasan yang dinyatakan bahwa siswa tahu cara menggunakan dan membaca hasil pengukuran multimeter/avometer. Ini menunjukkan bahwa, seluruh siswa tahu cara menggunakan dan membaca hasil pengukuran multimeter/avometer, dan hanya lebih dari setengahnya, siswa tahu cara memperbaiki sistem injeksi bahan bakar diesel pada kendaraan ringan. Persentase rata-rata pada faktor kecerdasan ini yaitu sebesar 79,1%. Artinya sebagian besar siswa memiliki kesiapan kerja.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu faktor kemampuan dan minat. Kesiapan kerja yang dipengaruhi faktor kemampuan dan minat yang dinyatakan bahwa siswa akan bertanya kepada atasan atau rekan kerja, saat nanti ketika bekerja menemukan kesulitan. Ini menunjukkan bahwa, sebagian besar siswa akan bertanya kepada atasan atau rekan kerja, saat nanti ketika bekerja menemukan kesulitan, dan sebagian besar, siswa juga bisa bekerja secara individu maupun secara tim. Persentase rata-rata pada faktor kemampuan dan minat ini yaitu sebesar 96,6%. Artinya sebagian besar siswa memiliki kesiapan kerja.

Faktor keempat yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu faktor motivasi. Kesiapan kerja yang dipengaruhi faktor motivasi yang dinyatakan bahwa siswa siap, jika suatu saat setelah bekerja, tiba-tiba harus pindah tempat kerja ke luar kota. Siswa menerima, jika nanti di perusahaan tempat bekerja hanya diberlakukan sistem kontrak. Ini menunjukkan bahwa, sebagian besar siswa siap, jika suatu saat setelah bekerja, tiba-tiba harus pindah tempat kerja ke luar kota, dan lebih dari setengahnya, siswa menerima, jika nanti di perusahaan tempat bekerja hanya diberlakukan sistem kontrak. Persentase rata-rata pada faktor motivasi ini yaitu sebesar 85,8%. Artinya sebagian besar siswa memiliki kesiapan kerja.

Faktor kelima yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu faktor kematangan. Kesiapan kerja yang dipengaruhi faktor kematangan yang dinyatakan bahwa siswa setuju, ketika setelah bekerja dan melakukan kesalahan fatal, maka akan dikeluarkan dari pekerjaan. Ini menunjukkan bahwa, lebih dari setengahnya siswa setuju, jika setelah bekerja dan melakukan kesalahan fatal, maka akan dikeluarkan dari pekerjaan. Persentase rata-rata pada faktor kematangan ini yaitu sebesar 73,3%. Artinya lebih dari setengahnya siswa memiliki kesiapan kerja.

Faktor keenam yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu faktor kesehatan. Kesiapan kerja yang dipengaruhi faktor kesehatan yang dinyatakan bahwa siswa memahami mengenai K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Siswa tahu cara menggunakan alat pemadam api ringan (APAR) atau *fire extinguisher*. Ini menunjukkan bahwa, seluruhnya siswa memahami mengenai K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja), dan sebagian besar, siswa tahu cara menggunakan APAR. Persentase rata-rata pada faktor kesehatan ini yaitu sebesar 90,5%. Artinya sebagian besar siswa memiliki kesiapan kerja.

Secara keseluruhan kesiapan kerja siswa SMKN 8 Bandung yaitu sebesar 81%. Artinya sebagian besar siswa kelas XII SMKN 8 Bandung memiliki kesiapan kerja, khususnya pada Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (Yanto, 2006). Melihat dari hasil tersebut, bahwa kesiapan kerja dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu faktor keterampilan, faktor kecerdasan, faktor kemampuan dan minat, faktor motivasi, faktor kematangan, dan faktor kesehatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu sebagian besar siswa SMK memiliki tingkat kesiapan kerja yang baik. Namun siswa tersebut masih memerlukan dukungan, bimbingan, dan arahan

untuk lebih mempersiapkan diri terhadap bidang pekerjaannya, yaitu sebagai teknisi atau mekanik. Sehingga siswa-siswa tersebut memiliki kesiapan kerja yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuswana, W, S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kuswana, W, S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi & Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Kuswana, W, S. (2013). *Filsafat Pendidikan Teknologi, Vokasi, dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Kuswana, W, S. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yanto, A, F. (2006). *Ketidaksiapan Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan*. Jakarta: Dinamika Cipta.